

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEPENUHAN TAHUN 2021–2022

Yasmawati⁽¹⁾, Rika Herawati Nasution⁽²⁾

^(1,2)Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

email : yasmawati@gmail.com, rikaherawatinasution@gmail.com

ABSTRAK

Abortus merupakan salah satu penyebab perdarahan pada kehamilan trimester pertama dan kedua yang dapat mengancam keselamatan ibu. Kejadian abortus masih ditemukan setiap tahun di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan tahun 2021–2022. Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan ≤ 20 minggu yang mengalami perdarahan di ruang kebidanan Puskesmas Kepenuhan pada Januari 2021 sampai Desember 2022 sebanyak 39 orang, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Data menggunakan data sekunder dari rekam medis dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami abortus yaitu 32 orang (82,1%). Terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus ($p=0,01$), terdapat hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus ($p=0,01$), terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus ($p=0,02$), sedangkan paritas tidak berhubungan dengan kejadian abortus ($p=0,20$). Disarankan tenaga kesehatan meningkatkan edukasi dan pemantauan kehamilan pada ibu berisiko agar kejadian abortus dapat dicegah.

Kata Kunci : Abortus, Usia, Riwayat abortus, Paritas, Jarak kehamilan.

ABSTRACT

Abortion is one of the causes of bleeding in the first and second trimesters of pregnancy and may endanger maternal health. Abortion cases are still reported every year in the working area of Kepenuhan Public Health Center, Rokan Hulu Regency. This study aimed to determine factors associated with abortion incidence in Kepenuhan Public Health Center working area during 2021–2022. This was a quantitative analytic study with a cross-sectional design. The population included all pregnant women with gestational age ≤ 20 weeks who experienced bleeding in the maternity unit from January 2021 to December 2022, totaling 39 respondents, using total sampling. Secondary data were obtained from medical records and analyzed using the chi-square test. The results showed that 32 respondents (82.1%) experienced abortion. Maternal age was associated with abortion ($p=0.01$), history of abortion was associated with abortion ($p=0.01$), and pregnancy interval was associated with abortion ($p=0.02$), while parity was not associated with

abortion (p=0.20). Health workers are encouraged to strengthen education and pregnancy monitoring for high-risk mothers to prevent abortion cases.

Keywords: Abortion, age, Abortion history, Parity, Pregnancy interval.

Pendahuluan

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin mampu hidup di luar kandungan. Batasan abortus adalah usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus merupakan salah satu masalah pada kehamilan yang dapat menimbulkan perdarahan hebat dan berisiko menyebabkan syok, perforasi, infeksi, serta kerusakan organ yang dapat mengancam keselamatan ibu. Masalah kesehatan ibu masih menjadi prioritas utama karena berkaitan dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Menurut WHO, AKI di dunia mencapai 216 per 100.000 kelahiran hidup dan target SDG's menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Di Indonesia, AKI berdasarkan SUPAS 2015 masih tinggi yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu di Indonesia didominasi oleh perdarahan, preeklamsia, dan infeksi.

Perdarahan merupakan salah satu penyebab tertinggi kematian ibu, dan abortus menjadi salah satu penyebab perdarahan pada kehamilan trimester pertama maupun kedua. Kasus abortus di Kabupaten Rokan Hulu khususnya wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan masih tercatat setiap tahun, yaitu 7 kasus pada tahun 2021 dan 6 kasus pada tahun 2022. Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian abortus antara lain usia ibu, riwayat abortus, paritas, serta jarak kehamilan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan tahun 2021–2022. Upaya pencegahan abortus dapat dilakukan melalui peningkatan pelayanan antenatal care (ANC) yang berkualitas, deteksi dini kehamilan risiko tinggi, serta edukasi kepada ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan rutin.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan ≤ 20 minggu yang mengalami perdarahan di ruang kebidanan Puskesmas Kepenuhan pada Januari 2021 sampai Desember 2022 sebanyak 39 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 39 responden.

Variabel dependen adalah kejadian abortus. Variabel independen meliputi usia ibu, riwayat abortus, paritas, dan jarak kehamilan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis/status pasien. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi, serta bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan tahun 2021–2022. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif, kemudian dibahas dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus di Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Tahun 2021–2022

Kejadian Abortus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Iya	32	82,1
Tidak	7	17,9
Total	39	100,00

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami abortus yaitu sebanyak 32 orang (82,1%), sedangkan yang tidak mengalami abortus sebanyak 7 orang (17,9%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan dengan $p\text{-value} = 0,01$ ($p < 0,05$). Kehamilan pada usia <20 tahun memiliki risiko lebih tinggi karena organ reproduksi belum matang, sedangkan pada usia >35 tahun risiko meningkat akibat penurunan kualitas ovum serta meningkatnya komplikasi kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan abortus.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan dengan $p\text{-value} = 0,01$ ($p < 0,05$). Ibu yang pernah mengalami abortus sebelumnya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami abortus kembali pada kehamilan berikutnya. Riwayat abortus dapat menyebabkan gangguan pada kondisi rahim maupun faktor maternal lainnya sehingga kehamilan berikutnya menjadi lebih berisiko.

Pada variabel paritas, hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,20$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus. Hal ini dapat terjadi karena kejadian abortus tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah persalinan, tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti status kesehatan ibu, kondisi nutrisi, serta kualitas pelayanan kesehatan selama kehamilan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan $p\text{-value} = 0,02$ ($p < 0,05$). Jarak kehamilan yang terlalu dekat (<2 tahun) dapat meningkatkan risiko abortus karena rahim dan kondisi fisik ibu belum pulih secara optimal setelah kehamilan sebelumnya. Kehamilan dengan jarak dekat dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko perdarahan, sehingga perlu perhatian lebih dalam pelayanan kesehatan ibu hamil.

Selain itu, faktor usia ibu juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi risiko abortus. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan usia terlalu muda (<20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun) memiliki risiko lebih tinggi mengalami abortus. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisiologis yang belum matang pada usia muda atau penurunan kualitas organ reproduksi pada usia tua. Pada usia muda, rahim mungkin belum siap secara optimal untuk mendukung kehamilan, sedangkan pada usia tua, risiko komplikasi seperti gangguan kromosom pada janin dan gangguan kesehatan ibu meningkat.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah status gizi ibu selama kehamilan. Kekurangan nutrisi, seperti anemia akibat defisiensi zat besi, dapat meningkatkan risiko abortus. Anemia dapat menyebabkan suplai oksigen ke janin menjadi tidak optimal, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin. Selain itu, kekurangan nutrisi juga dapat memengaruhi kekuatan dinding rahim, yang berperan penting dalam mempertahankan kehamilan. Oleh karena itu, pemantauan status gizi ibu hamil menjadi langkah penting dalam mencegah kejadian abortus.

Kualitas pelayanan kesehatan juga memiliki peran signifikan dalam menurunkan risiko abortus. Pelayanan kesehatan yang baik, seperti pemeriksaan kehamilan secara rutin, edukasi tentang kehamilan sehat, dan penanganan dini terhadap komplikasi, dapat membantu mendeteksi dan mengatasi faktor risiko abortus. Di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas, risiko abortus cenderung lebih tinggi karena kurangnya pemantauan dan intervensi medis yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil menjadi prioritas dalam upaya menurunkan angka kejadian abortus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di wilayah kerja Puskesmas Kepenuhan tahun 2021–2022 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus ($p=0,01$), terdapat hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus ($p=0,01$), serta terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus ($p=0,02$). Sementara itu, paritas tidak berhubungan dengan kejadian abortus ($p=0,20$).

Daftar Pustaka

- Akbar, Aidil. 2019. “Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010–2019: Studi Meta Analisis.” Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.
- Asniar, Dewi Setiawati, dan Trisnawaty. 2021. “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus.” Makassar-Indonesia.
- BKKBN. 2017. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN
- Farawansya, Khofifah, Pradiva Dwi Lestari, dan Melisa Riski. 2020. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020.”
- LKJIP Dinkes Provinsi Riau. 2021. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas*

- Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Pratiwi, Riska, dan Diniyah. 2016. “Abortus dan Faktor yang Berhubungan.”
- I Rahma, Novalia Widiya Ningrum, dan Umi Hanik Fetriyah. 2015. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus di RSUD DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.”
- Ratna Dewi Puspita Sari, dan Arif Yudho Prabowo. 2018. *Buku Ajar Perdarahan pada Kehamilan Trimester 1*. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tetra Anestasia, dan Okti Satria. 2017. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh.”
- WHO. 2019. *Maternal Mortality: Key Facts*. Geneva: World Health Organization.